

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era industrialisasi, perkembangan zaman semakin maju dengan pesat. Seiring perkembangan tersebut manusia dituntut untuk memiliki sumber daya yang berkualitas guna menghadapi dan mengikuti perkembangan yang terjadi. Peningkatan sumber daya manusia dilakukan dengan terlebih dahulu meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Karena tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk peserta didik menuju pada perubahan tingkah laku intelektual, moral maupun sosial, yang tercantum dalam UUD 1945. Pendidikan dikatakan berhasil jika tujuan dari pendidikan tersebut jelas dan sudah ditempuh dengan tindakan – tindakan yang jelas pula.

Pendidikan semakin mendapat sorotan yang tajam dari berbagai pihak seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Merosotnya mutu pendidikan di Indonesia merupakan masalah utama yang dihadapi pada saat ini. Terbukti dengan meningkatnya pengangguran tiap tahunnya. Tetapi, pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah mensosialisasikan model – model pembelajaran dengan strategi – strategi pembelajaran yang efektif melalui kegiatan seminar pendidikan yang diadakan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Agar tujuan nasional dapat tercapai dengan baik dibutuhkan orang – orang yang dapat mendidik para peserta didik. Mereka adalah guru – guru yang mempunyai kemampuan dibidangnya masing – masing guru bertugas mendidik dan memberikan materi pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam kurikulum 2013 peserta didik diarahkan untuk mampu mandiri dan aktif dalam merumuskan masalah dengan memberikan pertanyaan, peserta didik bukan hanya menyelesaikan masalah saja (menjawab), tetapi siswa lebih dilatih untuk berfikir analitis (mengambil keputusan), dan dilatih untuk mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Penerapan kurikulum 2013 di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) padatahun pembelajaran 2016/2017 masih minim karena pemerintah masih memilih dan menetapkan sekolah tertentu untuk dijadikan sebagai uji coba penerapan kurikulum 2013. Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menerapkan kurikulum 2013 adalah SMK Negeri 1 Pematang Siantar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMK Negeri 1 Pematangsiantar, Khususnya bidang Administrasi Perkantoran salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa disebabkan model pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang digunakan selama ini belum efektif, pembelajaran masih bersifat kaku dan monoton serta pembelajaran berorientasi pada guru sehingga banyak siswa kurang

menyukai pelajaran Kearsipan dengan menganggap belajar Kearsipan itu sangat sulit. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa – siswi. Berikut adalah tabel hasil belajar Kearsipan siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2018/2019.

Tabel 1.1
Data Hasil Belajar Kearsipan Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pematang Siantar

Kelas	UH	KKM	Jumlah Siswa Yang Nilai Tuntas	%	Jumlah Siswa Yang Nilai Tidak Tuntas	%	Jumlah Siswa
X AP-1	UH I	70	16	44%	20	56%	36
	UH II	70	18	50%	18	50%	
	UH III	70	21	58%	15	42%	
	Rata - rata		19	53%	17	47%	
X AP-2	UH I	70	10	28%	26	72%	36
	UH II	70	18	36%	18	64%	
	UH III	70	20	44%	16	54%	
	Rata - rata		12	33%	24	67%	

Sumber: Daftar Nilai Mata Pelajaran Kearsipan SMK Negeri 1 Pematang Siantar

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai ketuntasan siswa dalam mata pelajaran Kearsipan persentasi nilai siswa yang tidak tuntas lebih tinggi dari pada yang tuntas tiap tahunnya.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan perbaikan dalam proses belajar, salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran. Beberapa model pembelajaran dapat dipakai untuk mendapatkan variasi mengajar yang lebih menarik sehingga diharapkan mampu meningkatkan semangat kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Salah satu bentuk kolaborasi model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah kolaborasi model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction*.

Menurut Wena (2014:198), *Project Based Learning* adalah:

Pergerakan yang unggul untuk membantu siswa belajar melakukan tugas – tugas otentik dan multidisipliner, mengelola budget, menggunakan sumber – sumber yang terbatas secara efektif, dan bekerja dengan orang lain. Ada bukti langsung maupun tidak langsung baik guru maupun siswa bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* menggabungkan dan efektif sebagai model pembelajaran.

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif selama proses belajar mengajar. Peserta didik dituntut untuk menyelesaikan suatu proyek (tugas) yang diberikan oleh guru, kemudian guru memberikan materi yang akan dijadikan sebuah proyek serta membentuk kelompok yang terdiri dari beberapa pesertaa didik, selanjutnya guru menentukan waktu pengumpulan proyek (tugas) dan membuat penilaian atas proyek yang diberikan kepada

peserta didik, selama peserta didik mengerjakan proyek (tugas) peserta didik dituntut untuk mencari bahan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dari berbagai sumber.

Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian tentang Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction*. Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction* merupakan model pembelajaran dengan Strategi pembelajaran yang mengharuskan peserta didik agar lebih aktif dan mandiri dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran sehingga guru hanya sebagai fasilitator saja. Model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction* diharapkan peserta didik dapat terlihat dalam proses belajar mengajar dan mampu mengembangkan ide kreatifitas peserta didik sertra memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Terhadap Hasil Belajar Siswa `Pada Mata Pelajaran Kearsipan SMK Negeri 1 Pematangsiantar T.A 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa hasil belajar Kearsipan siswa kelas X Administrasi Perkantoran rendah?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Kearsipan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* di SMK Negeri 1 Pematangsiantar?
3. Hasil nilai siswa akan meningkat jika Guru menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan penulis dalam hal kemampuan, maka masalah yang bertujuan agar permasalahan yang diteliti lebih terarah dan jelas. Dalam hal ini penulis membatasi masalah yaitu:

1. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar Kearsipan SMK Negeri 1 Pematangsiantar.
2. Proses belajar mengajar menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah hasil belajar Kearsipan yang

diajarkan dengan Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* lebih tinggi daripada hasil belajar kearsipan yang diajarkan dengan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* di SMK Negeri 1 Pematang Siantar T.A 2019/2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan di SMK Negeri 1 Pematang Siantar T.A 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan, wawasan dan kemampuan bagi penulis sebagai calon guru dalam menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dan model *Explicit Instructions* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi kearsipan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* dan model *Explicit Instruction*.
3. Sebagai bahan referensi bagi Civitas akademis UNIMED khususnya jurusan Pendidikan Administrasi Perkantoran dan pihak lain yang melakukan penelitian sejenisnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi sosial guru didalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi juga menyangkut tahapan – tahapan, prinsip – prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan.

Menurut Arends (dalam Suprijo, 2013:46) “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk didalamnya tujuan – tujuan pembelajaran, tahapan – tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”.

Setiap model pembelajaran dipergunakan guru dalam proses belajar mengajar yang memiliki tujuan pembelajaran dan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Kemudian menurut Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2013:50) “Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian

rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya”

Dalam pembelajaran dapat mengacu pada pendekatan yang digunakan didalam tujuan pembelajaran baik tahap demi tahap serta pendekatan dalam lingkungan sekolah. Bukan hanya pada pendekatan diluar lingkungan model pembelajaran juga menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, serta memberikan petunjuk untuk pengajar didalam kelas

Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dapat dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta membentuk kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam pembelajaran peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik mupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama

Dari pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran dikelas secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas.

2.1.2 Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Belajar berbasis proyek (*Project-based learning*) adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan – kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada konsep – konsep dan prinsip – prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pembelajaran dengan investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas – tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan pembelajaran bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata.

Martimis Yamin (dalam Istarani 2012:158) mengatakan Model *Project Based Learning* merupakan pemberian tugas kepada semua siswa untuk dikerjakan secara individual. Siswa dituntut untuk mengamati, membaca, meneliti. Kemudian siswa diminta membuat laporan dari tugas yang diberikan kepadanya dalam bentuk makalah. Model ini bertujuan untuk membentuk analisis masing – masing siswa.

Pendekatan Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* hampir sama dengan Pendekatan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* kedua model pembelajaran yang dimaksud untuk melibatkan pembelajaran di dalam tugas – tugas otentik dan dunia nyata agar dapat memperluas belajar mereka.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidaklah terlepas dari kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik. Penerapan pembelajaran yang tepat dengan bidang studi (pelajaran) diharapkan meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik sehingga prestasi peserta didik dapat menjadi lebih baik.

Thomas, (dalam Wena, 2011:144) menyatakan bahwa:

Model Pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. *Project Based Learning* memuat tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan (*Problem*) yang sangat menantang, dan menuntut peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri.

Santayasa (2006:12), menyatakan bahwa pembelajaran "*Project Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang berfokus pada konsep memfasilitasi peserta didik untuk berinvestigasi dan menentukan suatu pemecahan masalah yang dihadapi". Ngalimun (2014:190), menjelaskan bahwa didalam pembelajaran "*Project Based Learning*, biasanya memerlukan tahapan dan beberapa durasi, tiak sekedar merupakan rangkaian pertemuan kelas, serta belajar kelompok kolaboratif".

Model pembelajaran *Project Based Learning* menfokuskan pada pengembangan untuk kerja, yang secara umum pembelajaran melakukan kegiatan mengorganisasi kegiatan belajar kelompok mereka, melakukan pengkajian atau penelitian memecahkan masalah dan mensintesis informasi.

Model pembelajaran *Project Based*

Learning memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna untuk pembelajaran usia dewasa, seperti peserta didik, apakah mereka sedang belajar di perguruan tinggi maupun pelatihan tradisional untuk memasuki lapangan kerja.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif dengan memberi kesempatan kepada guru untuk mengelola pelajaran dikelas dengan melibatkan peserta didik melalui kegiatan yang kompleks yaitu, merancang memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi agar peserta didik dapat bekerja secara mandiri.

Model Pembelajaran menurut Thomas (dalam Wena 2011:145) model pembelajaran *Project Based Learning* mempunyai beberapa prinsip, yaitu:

1. Prinsip Sentralis (*Centrality*)
Menegaskan bahwa kerja proyek merupakan esensi dari kurikulum. Peserta didik mengalami dan belajar konsep – konsep inti dari suatu disiplin ilmu melalui proses pengerjaan proyek.
2. Prinsip Pertanyaan Pendorong/Penuntun (*Driving Question*)
Bahwa kerja proyek berfokus pada pertanyaan atau permasalahan yang dapat mendorong siswa berjuang memperoleh konsep atau prinsip utama dalam suatu bidang tertentu.
3. Prinsip Investigasi Konstruktif (*Constructive Investigation*)
Proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan, yang mengandung kegiatan inkuiri, pembangunan konsep dan resolusi.
4. Prinsip Otonomi (*Autonomy*)
Dalam pembelajaran berbasis proyek dapat diartikan sebagai kemandirian siswa yang melaksanakan proses pembelajaran, yaitu bebas melakukan pilihannya sendiri, bekerja dengan minimal supervisi, dan bertanggung jawab.
5. Prinsip Realistis (*Realism*)
Bahwa proyek merupakan sesuatu yang nyata, bukan seperti disekolah.

2.1.3 Langkah – langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Menurut Kamdi (2008:6) langkah – langkah *Project Based Learning* terdiri dari:

- 1) *Start With The Essential Question,*
- 2) *Design a Plan For The Project,*
- 3) *Create a Schedule,*
- 4) *Monitor The Students and The Progress Of The Project,*
- 5) *Assess The Outcome,*
- 6) *Evaluate The Experience.*

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif anatar pengajar dan peserta didik. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktifitas dalam menyelesaikan proyek.

Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama proyek. Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing – masing peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran.

Langkah – langkah model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang terlaksana secara bertahap. Tahapan tersebut menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Membuat siswa lebih mudah memahami materi, karena siswa langsung menerapkan ilmunya kedalam proyek yang mereka buat. Jadi, langkah – langkah Model Pembelajaran *Project Based*

Learning dapat dilakukan dengan cara:

- a. Pembelajaran yang dimulai dengan pertanyaan mendasar, yaitu pertanyaan yang dapat merangsang para siswa agar masuk dalam pembelajaran dan mengkaitkan materi yang akan diajarkan dengan kehidupan sehari-hari yang diharapkan dapat lebih mudah dipahami siswa.
- b. Mendesain perencanaan proyek yang dilakukan secara bersama-sama antara guru dan siswa yang berunding mengenai aturan main, serta alat dan bahan yang akan digunakan dalam menyelesaikan suatu proyek.
- c. Menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek secara bersama-sama yang berisikan mengenai target waktu pelaksanaan, yang diharapkan mampu untuk tepat waktu dan tepat sasaran.
- d. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek yaitu pada tahapan ini guru harus memonitor (memantau) aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek, yang dilakukan dengan cara membimbing dan memfasilitasi siswa pada setiap proses. Guru lah yang menjadi tanggung jawab dalam proses maupun hasil ini.
- e. Menguji Hasil, pada tahapan ini guru melakukan penilaian yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian kriteria ketuntasan minimal yang berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa.
- f. Mengevaluasi Pengalaman, tahapan ini adalah tahapan akhir dalam kegiatan ini, guru dan siswa melakukan refleksi baik individu maupun kelompok. Pada tahap ini pula siswa diminta mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan siswa melakukan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, yang pada akhirnya

akan menemukan temuan baru dan menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama.

2.1.4 Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran Model

Pembelajaran Project Based Learning

Menurut Moursund (dalam Ngalimun 2014:197) ada beberapa keuntungan dari pembelajaran berbasis proyek antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi

Laporan – laporan tertulis tentang proyek itu banyak yang mengatakan bahwa peserta didik suka tekun sampai melewati batas waktu, berusaha keras dalam mencapai proyek.

2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah

Penelitian pada pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi peserta didik menekankan perlunya bagi peserta didik untuk terlihat didalam tugas – tugas pemecahan masalah dan perlunya untuk pembelajaran khusus pada bagaimana menemukan dan memecahkan masalah.

3. Meningkatkan kolaborasi

Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan peserta didik dalam mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. Kelompok kerja kooperatif, evaluasi peserta didik, pertukaran informasi online adalah aspek – aspek kolaboratif dari sebuah proyek.

4. Meningkatkan keterampilan mengelola sumber

Bagian dari menjadi peserta didik yang indenpenden adalah adalah bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas yang kompleks. Pembelajaran berbasis proyek atau project based learning yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan mebuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Dari pendapat di atas bahwa keuntungan dari *Project Based Learning* ini yaitu:

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata

Dan kelemahan dari Model Pembelajaran *Project Based Learning* yaitu banyak memerlukan waktu yang cukup lama, cukup rumit, dan biaya yang cukup banyak untuk melakukan model pembelajaran ini, kemudian peserta didik yang memiliki kelemahan dalam pengumpulan sumber informasi akan mengalami kesulitan.

2.1.5 Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Explicit Instruction* menurut Trianto (dalam Ardana, 2014:3).

Model *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Model Pembelajaran *Explicit Instruction* khusus dirancang untuk mengembangkan cara belajar peserta didik dengan menekankan pada pencarian pasangan masing – masing siswa untuk mendiskusikannya atau membicarakan tugas yang diberikan oleh siswa.

Model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan pembelajaran yang dirancang untuk menunjang proses belajar. Model pembelajaran ini menggunakan strategi yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan

prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola bertahap, selangkah demi selangkah

Menurut Archer dan Hughes (dalam Huda,2013: 186) : strategi Explicit Instruction adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Strategi ini sering dikenal dengan model pembelajaran langsung.

Dalam model pembelajaran ini berkaitan dengan pengetahuan dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah

Explicit Instruction, menurut Kardi (dalam Huda, 2013: 186), dapat berbentuk “ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok”.

Model pembelajaran Explicit Instruction memiliki banyak cara yang digunakan bukan hanya dalam bentuk ceramah tetapi dapat juga dibuat dalam bentuk demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan dapat pula dengan kerja kelompok

Strategi dan pendekatan yang digunakan dalam model pembelajaran *Explicit Instruction* sering disebut juga model pembelajaran langsung karena dalam model ini siswa dituntut aktif dalam setiap tahap demi tahap proses pembelajaran didalam kelas. Model ini juga dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Menurut Majid (2013:72-73) menyatakan bahwa:

Pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek

pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip atau generalisasi) yang berstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.

Siswa diajarkan untuk mengembangkan aktivitas belajar dalam pengetahuan tentang bagaimana dalam pelaksanaan sesuatu dan pengetahuan tentang sesuatu yang berupa fakta, konsep, prinsip atau generalisasi yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah oleh siswa.

Selanjutnya menurut Kardi (dalam Uno dan Nurdin, 2011: 118):

Model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan suatu pembelajaran kooperatif, dimana pembelajarannya dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Model ini merupakan model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar memahami pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran.

Model Pembelajaran *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah

Pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan cara belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Dengan demikian penekanan model pembelajaran langsung ini adalah materi yang sifatnya berurut secara sistematis yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya

Model *Explicit Instruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Apabila seorang guru menggunakan model pelajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberi umpan balik.

Tujuan model pembelajaran *Explicit Instruction* agar siswa dapat memahami serta benar- benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran.

Model *Explicit Instruction* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pendekatan guru an siswa secara personal sehingga siswa dapat lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dengan adanya bimbingan dari guru.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk pengembangan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif sehingga agar siswa dapat memahami serta benar – benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah.

2.1.6 Langkah – langkah Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Adapun langkah – langkah model pembelajaran *Explicit Instruction* menurut Istarani (2012:99) adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.
3. Membimbing pelatihan.
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.
5. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Explicit Instruction* terdiri dari 5 fase, fase pertama guru menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa yang mencupi (1) guru memberikan tujuan langkah awal ini untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran itu, (2) penyampaian tujuan kepada siswa dapat dilakukan oleh guru.

Fase kedua dilanjutkan dengan mendemonstrasikan pengetahuan serta keterampilan yang mencakup (1) melakukan persentase atau demonstrasi pengetahuan dan ketempilan, (2) pengajaran langsung berperan teguh pada asumsi, bahwa sebagian besar yang dipelajari (hasil belajar) berasal dari mengamati orang lain, (3) Mencapai pemahaman dan penugasan meliputi untuk menjamin agar siswa akan mengamati tingkah laku yang besar dan bukan sebaliknya, guru perlu benar – benar memperhatikan apa yang terjadi pada setiap tahap demonstrasi.

Fase ketiga, meliputi pelatihan dan pemberian umpan balik meliputi (1) membimbing pelatihan pelatihan mencakup (2) berlatih meliputi guru dapat mendemonstrasikan sesuatu dengan benar – benar diperlukan latihan yang intensif, dan memperhatikan dan memperhatikan aspek penting dari keterampilan atau konsep yang didemonstrasikan, (3) memberikan latihan terbimbing.

Fase keempat, ialah mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik tahap ini juga dengan tahap resitasi, yaitu guru memberikan beberapa pertanyaan secara lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberikan respon terhadap jawaban siswa.

Fase kelima, memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan yang dilakukan dengan memberikan kesempatan latihan mandiri yang dihubungkan dengan kehidupan sehari – hari siswa dalam melakukan hal ini yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan tugas mandiri, yaitu: a) tugas rumah yang diberikan bukan merupakan lanjutan dari proses pembelajaran, tetapi merupakan kelanjutan pelatihan untuk pembelajaran berikutnya, b) guru seyogyanya menginformasikan kepada orang tua siswa tentang tingkat keterlibatan mereka dalam membimbing siswa di rumah, dan c) guru perlu memberikan umpan balik tentang hasil tugas yang diberikan kepada siswa di rumah.

2.1.7 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Explicit Intraction*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya.

Menurut Istarani kelebihan model pembelajaran *Explicit Instruction* sebagai berikut:

1. Penyajian materi dapat lebih ringkas.
2. Penyajian materi dapat berupa skema – skema dalam memudahkan siswa untuk memahaminya.
3. Melatih kemampuan siswa untuk berfikir secara sistematis
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuannya.

5. Dapat menuntun proses pembelajaran melalui kegiatan bimbingan yang dilakukan guru.

Kelemahan model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah sebagai berikut:

1. Guru sulit membuat ringkasan materi yang bisa mewakili keseluruhan materi.
2. Dalam mendemonstrasikan seing kali media yang digunakan sangat – sangat terbatas.
3. Dalam latihan lanjutan, adanya siswa yang tidak melakukannya.
4. Bahan bacaan kurang tersedia dengan baik sehingga menyulitkan untuk membuat materi yang betul – betul dapat mewakili dari keseluruhan materi.

Selain itu, Istarani (2012:96) juga mengemukakan kelebihan dan kelemahan dalam Model Pembelajaran *Explicit Instruction*, yaitu:

Kelebihan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*:

1. Dapat meningkatkan interaksi antara siswa.
2. Dapat meningkatkan komunikasi diantara siswa.
3. Dapat memperdalam pangetahuan yang dimiliki dengan teman atau pasangannya.
4. Dapat memperkaya pengetahuan yang ada dengan membandingkan dengan pengetahuan pasangannya.

Kelemahan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*:

1. Sulit menemukan pasangan yang pas dan seide dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
2. Sulit memahami materi karena dalam waktu yang relative singkat bertukar pasangannya lagi.
3. Situasi belajar akan ricuh atau gaduh karena setiap orang akan berbicara dengan pasangannya.
4. Sulit mengetahui apakah materi yang disampaikan dapat dicerna atau dipahami oleh siswa.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Kelebihan dan kelemahan menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*. Adapun kelebihan model pembelajaran explicit instruction antara lain:

1. Dengan model pembelajaran explicit instruction, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
2. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kecil.
3. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
4. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang terstruktur.
5. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
6. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
7. Ceramah merupakan cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan dalam menyusun dan menafsirkan informasi.
8. Secara umum, ceramah adalah cara yang paling memungkinkan menciptakan lingkungan yang tidak mengancam dan bebas stres bagi siswa. Para siswa yang pemalu, tidak percaya diri, dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tidak merasa dipaksa dan berpartisipasi dan dipermalukan.
9. Model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan

bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, dan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.

10. Pengajaran yang eksplisit membekali siswa dengan “cara-cara disipliner dalam memandang dunia (dan) dengan menggunakan perspektif-perspektif alternatif” yang menyadarkan siswa akan keterbatasan perspektif yang inheren dalam pemikiran sehari-hari.
11. Model pembelajaran langsung yang menekankan kegiatan mendengarkan (misalnya ceramah) dan mengamati (misalnya demonstrasi) dapat membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
12. Ceramah dapat bermanfaat untuk menyampaikan pengetahuan yang tidak tersedia secara langsung bagi siswa, termasuk contoh-contoh yang relevan dan hasil-hasil penelitian terkini.
13. Siswa yang tidak dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi apabila model pembelajaran langsung digunakan secara efektif.
14. Model pembelajaran langsung bergantung pada kemampuan refleksi guru sehingga guru dapat terus mengevaluasi dan memperbaikinya.

Disamping memiliki kelebihan, model pembelajaran explicit instruction juga memiliki keterbatasan. Adapun kekurangan Model Pembelajaran Explicit Instruction antara lain:

1. Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.

2. Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
3. Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
4. Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terhambat.
5. Terdapat beberapa bukti penelitian bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.
6. Model pengajaran langsung sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula dan model pembelajaran langsung membatasi kesempatan guru untuk menampilkan banyak perilaku komunikasi positif.
7. Jika materi disampaikan bersifat kompleks, rinci, atau abstrak, model pembelajaran langsung mungkin tidak dapat memberi siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
8. Model pembelajaran langsung memberi siswa cara pandang guru mengenai bagaimana materi disusun dan disintesis, yang tidak selalu dipahami atau

dikuasai oleh siswa. Siswa memiliki sedikit kesempatan untuk mendebat cara pandang ini.

9. Jika model pembelajaran langsung tidak banyak melibatkan siswa, siswa akan kehilangan perhatian setelah 10-15 menit dan hanya akan mengingat sedikit isi materi yang disampaikan.
10. Jika terlalu sering digunakan, model pembelajaran langsung akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahukan kepada mereka tentang semua yang perlu mereka ketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran mereka sendiri.
11. Karena model pembelajaran langsung melibatkan banyak komunikasi satu arah, guru sulit untuk mendapatkan umpan balik mengenai pemahaman siswa. Hal ini dapat membuat siswa tidak paham atau salah paham.

Hal itu dapat dilakukan dengan mempersiapkan bahan – bahan bacaan yang berkenaan dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu guru harus terus memperhatikan siswa pada saat melakukan latihan mandiri agar semua siswa tetap ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kondisi mengajar yang demikian diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

2.1.8 Hasil Belajar Kearsipan

Hasil belajar menggambarkan tingkat pencapaian siswa atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar tercermin dari kepribadian siswa berupa perubahan tingkah laku setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar yang menggambarkan kemampuan yang dimiliki siswa baik dalam

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Sudjana (2009:22) “hasil belajar merupakan tingkah laku yang timbul, misalnya dari tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, keterampilan menghargai, perkembangan sikap – sikap sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani”.

Jenkins dan Unwin (dalam Priansa 2017:81) juga mengemukakan Hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan hal – hal yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya.

Dengan demikian hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh peserta didik setelah mengadakan aktivitas belajar atau proses belajar mengajar yang berupa perubahan tingkah laku pada siswa baik secara fisik dan psikis. Hasil belajar siswa di sekolah biasanya ditunjukkan dalam bentuk nilai atau angka hasil evaluasi atau tes yang diberikan oleh guru.

Menurut Slameto (2010:54) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor internal
Yang merupakan faktor internal adalah jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), dan psikologis (intelegensia, perhatian, minat, bakat, kematangan, dan kesiapan).
- 2) Faktor Eksternal
Sedangkan faktor eksternal adalah keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian dari orangtua, latar belakang kebudayaan), sekolah (model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, tugas rumah) dan masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat).

Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil jika tidak memenuhi indikator keberhasilan. Djamarah dan Zaini (2006:43) menyebutkan indikator keberhasilan yaitu:

1. Daya serap terhadap pengajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (dalam Setiaji 2013:139) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah lain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehensive* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).

Domain afektif adalah *receiving* (Sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).

Domain psikomotorik meliputi *initatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotorik juga mencakup keterampilan produktif, tehnik, fisika, sosial, manajerial dan intelektual.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa menguasai bahan pengajaran.

Apabila yang dipelajari adalah ekonomi, maka perubahan atau hasil yang dicapai itu disebut hasil belajar ekonomi.

Menurut Amsyah (1998). “Kearsipan adalah pekerjaan pengurusan arsip yang meliputi pencatatan, pengendalian, dan pendistribusian, penyimpanan, pemeliharaan, pengawasan, pemindahan dan pemusnahan.”

Kearsipan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam mengendalikan dan mendistribusikan, menyimpan, memelihara, mengawasi, memindahkan, dan memusnahkan arsip atau warkat.

Kearsipan merupakan mata pelajaran yang ditemukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang pada umumnya sekolah ini menuntut siswa untuk memiliki *skill* atau kemampuan. Kearsipan adalah mata pelajaran yang menuntut siswa nya untuk dapat melakukan kegiatan pencatatan, pengendalian, dan pendistribusian, penyimpanan, pemeliharaan, pengawasan, pemindahan dan pemusnahan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi hasil belajar kearsipan adalah perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dialami siswa setelah mengikuti proses belajar Kearsipan. Dalam hal belajar Kearsipan kemampuan siswa yang paling ditekankan adalah kemampuan menganalisis soal sehingga siswa dapat menyelesaikan sebuah kasus dalam kearsipan. Dan faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah:

- 1) Faktor jasmani, yaitu meliputi: Faktor kesehatan dan cacat tubuh
 - 2) Faktor psikologis, yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - 3) Faktor kelelahan, yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah:
- 1) Faktor keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - 2) Faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa , relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - 3) Faktor Masyarakat. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

2.2 Penelitian yang relevan

Berikut ini adalah hasil penelitian yang relevan dengan penelitian eksperimen dalam penelitian ini :

1. Lestari, Desi Fitri. 2017. Pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPA di SDN Jarakan. Kesamaan tersebut yaitu menggunakan jenis penelitian eksperimen, menerapkan model *Project Based Learning*. Namun, terdapat perbedaan pada peneliti yaitu pada penelitian Lestari membelajarkan *Project Based Learning* yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif peserta didik, subjek yang diambil peserta didik kelas IV SDN Jarakan mata pelajaran IPA, dan waktu penelitian pada tahun 2017. Sedangkan peneliti membelajarkan *Project Based Learning* yang dapat mempengaruhi hasil belajar tema ekosistem, menggunakan subjek SD kelas V, tempat penelitian di SD Negeri 8 Metro Timur, dan rencana waktu penelitian pada tahun 2018.
2. Novila Sari, Shella. 2017. Pengaruh model *Project Based Learning* pada pembelajaran kubus terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Unggul Pagar Air. Pada penelitian ini peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil perhitungan uji t diperoleh nilai thitung = 5,64 > ttabel = 1,67. Kesamaan tersebut yaitu menerapkan model *Project Based Learning* pada peserta didik, menggunakan jenis penelitian eksperimen, dan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Namun terdapat perbedaan yaitu pada penelitian Novila Sari menggunakan subjek peserta didik V SD Negeri 1

Unggul Pagar Air menggunakan pembelajaran kubus, dan melakukan penelitian tahun 2017. Sedangkan peneliti menggunakan subjek peserta didik SD, tempat penelitian di SD Negeri 8 Metro Timur, dan akan melakukan penelitian pada tahun 2018.

3. Yani, Ida. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Dan Model Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan Di SMK Swasta Istiqlal Delitua Tahun Pembelajaran 2017/2018. Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Dan Model Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan Di SMK Swasta Istiqlal Delitua Tahun Pembelajaran 2017/2018. Dari analisis data yang diperoleh bahwa hasil belajar berdistribusi normal ($L_{hitung} < L_{tabel}$) dan homogen ($F_{hitung} < F_{tabel}$). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,263 > 1,668$), yang berarti hipotesis diterima pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 70$.

Ketiga penelitian tersebut di atas, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada model *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction* terhadap kemampuan berpikir kreatif hasil belajar peserta didik. Sehingga peneliti yakin bahwa model *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction* berpengaruh terhadap hasil belajar- peserta didik Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Pematangsiantar.

2.3 Kerangka Berpikir

Pada saat ini, hasil belajar Kearsipan sangat rendah. Terdapat banyak faktor yang saling memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya yaitu ketepatan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan pada saat ini masih menggunakan model pembelajaran Konvensional. Dimana model pembelajaran ini bersifat membosankan karena dimana dalam hal ini guru lah yang lebih banyak bekerja sementara siswa hanya mendengarkan arahan dengan menggunakan sedikit praktek dalam model ini. Dari hal ini kita dapat melihat kondisi pendidikan kita, termasuk di SMK Negeri 1 Pematangsiantar.

Oleh sebab itu, peneliti mencoba menawarkan model pembelajaran yang lebih inovatif yaitu Model *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction* yang dapat mempermudah peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dan menciptakan suasana kelas yang lebih aktif sehingga pembelajaran menjadi tidak terbenam.

Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction* yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat membuat peserta didik lebih mudah menguasai dan mengerti materi pelajaran. Model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction* juga dapat mempermudah peserta didik, bekerja mandiri, menghasilkan karya nyata dan dapat meningkatkan hasil belajar.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah: Hasil belajar Kearsipan yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) lebih tinggi secara positif dan signifikan dibanding dengan hasil belajar kearsipan yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Explicit Instruction di SMK Negeri 1 Pematang Siantar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pematangsiantar yang terletak di Jalan Bali Atas No. 5 Pematangsiantar dan waktu penelitian dilakukan pada semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Pematangsiantar T.P 2018/2019 yaitu sebanyak 142 orang dan terdiri dari 4 kelas. Dibawah ini dapat dilihat tabel jumlah siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Pematangsiantar.

TABEL. 3.1

POPULASI PENELITIAN

No.	Kelas	Jumlah Siswa (Orang)
1.	X AP 1	36
2.	X AP 2	36
3.	X AP 3	36
4.	X AP 4	34
Jumlah		142

(Sumber : SMK Negeri 1 Pematangsiantar)

3.2.2 Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *Simple random sampling*, yaitu dari semua kelas diambil hanya 72 orang sebagai sample. Dengan demikian terdapat kelas X AP 1 sebagai Kelas Eksperimen I sebanyak 36 orang dan kelas X AP 2 sebagai Kelas Eksperimen II sebanyak 36 orang. Hal ini dilakukan untuk menjaga kehilangan anggota sample. Untuk menjaga hal yang dapat mengganggu pelaksanaan penelitian siswa yang tidak termasuk kelompok tetap diperlakukan sama didalam kelas. Untuk mempermudah pemahaman terhadap sample penelitian, dapat dilihat pada tabel 3.2

TABEL. 3.2

**Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran
SMK Negeri 1 Pematangsiantar**

T.A 2018/2019

No.	Kelompok Penelitian	Jumlah Siswa (Orang)
-----	---------------------	----------------------

1.	Kelas Eksperimen I (X AP 1)	36
2.	Kelas Eksperimen II (X AP 2)	36
Jumlah		72 Orang

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (X_1) adalah Model Pembelajaran *Project Based Learning*.
2. Variabel Bebas (X_2) adalah Model Pembelajaran *Explicit Instruction*.
3. Variabel Terikat (Y) adalah Hasil Belajar Kearsipan.

3.3.2 Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif dengan memberi kesempatan kepada guru untuk mengelola pelajaran dikelas dengan melibatkan peserta didik melalui kegiatan yang kompleks yaitu, merancang memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi agar peserta didik dapat bekerja secara mandiri.
2. model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah Model Pembelajaran yang dirancang untuk pengembangan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif agar siswa dapat memahami serta benar – benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah.

- Hasil Belajar Kesekretarian adalah hasil yang telah diperoleh peserta didik setelah mengadakan aktivitas belajar Kearsipan atau proses belajar mengajar yang berupa perubahan tingkah laku pada siswa baik secara fisik dan psikis dalam melakukan kegiatan arsip mulai dari Penerimaan, Pencatatan, penyimpanan dengan menggunakan sistem tertentu, dengan menemukan kembali dengan cepat dan tepat, pemeliharaan, penggunaan, dan penyusutan. Hasil belajar Kearsipan siswa di sekolah biasanya ditunjukkan dalam bentuk nilai atau angka hasil evaluasi atau tes yang diberikan oleh guru.

3.4 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis eksperimen. Dalam pelaksanaannya melibatkan dua kelas yang berbeda. Ada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II.

Dalam penelitian ini diberikan tes sebanyak dua kali yaitu sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Tes yang diberikan sebelum perlakuan (T1) disebut pre – tes dan tes yang diberikan sesudah perlakuan (T2) disebut post – tes. Perbedaan antara T1 dan T2 yakni $T_2 - T_1$ diasumsikan sebagai efek dari perlakuan. Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Rancangan Penelitian
Two Group (Pre – test dan Post – test)

No.	Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
1.	Eksperimen I	T ₁	X	T ₂
2.	Eksperimen II	T ₁	O	T ₂

Keterangan:

T₁ = *Pre – test.*

T₂ = *Post – test.*

X = Pengajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning.*

O = Pengajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction.*

Langkah – langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Pre-test terhadap kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan.
2. Pengolahan hasil pre-test dari kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II.
3. Memberikan perlakuan untuk kedua kelas. Perlakuan dalam penelitian ini diberikan kepada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II secara sama dan berbeda.
 - a. Persamaan perlakuan
Perlakuan yang sama terhadap subjek penelitian dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mencakup hal – hal sebagai berikut:
 1. Perlakuan mengacu kepada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sama.

2. Perlakuan yang diberikan berdasarkan materi ajar yang sama, yaitu materi Kearsipan yang terdapat pada silabus pelajaran Kearsipan.
3. Perlakuan dalam kegiatan belajar mengajar diberikan di sekolah yang sama,
4. Perlakuan diberikan oleh pengajar yang sama dengan berlatar pendidikan lulusan S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran.

b. Perbedaan Perlakuan

- c. Perlakuan yang berbeda diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol termasuk kepada hal – hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* diberikan kepada siswa – siswi kelompok eksperimen I. Guru menjelaskan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar pada awal pertemuan. Kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan bantuan Model Pembelajaran *Project Based Learning*.

2. Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* diberikan kepada siswa – siswi kelompok eksperimen II. Guru menjelaskan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar pada awal pertemuan. Kemudian melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan bantuan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*.

4. Memberikan post – test kepada kedua kelas untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan.
5. Pengolahan data hasil pemberian post – test.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa sebelum dan setelah perlakuan pengajaran. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes objektif yaitu dalam pilihan ganda dengan jumlah option setiap soal disediakan 5 butir (a,b,c,d dan e) dan jumlah soal sebanyak 20 item. Diberikan sebanyak dua kali yaitu pre – test dan post – test.

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah Kognitif						
			C1	C2	C3	C4	C5	C6	
1.	Menerapkan sistem penyimpanan arsip berdasarkan sistem masalah/subyek	1. Menjelaskan pengertian, keuntungan dan kerugian sistem masalah/subyek	1, 2, 3, 4, 5						
		2. Mengidentifikasi daftar klasifikasi sistem masalah/subyek		8, 13, 15		14.			
2.	Menyusun arsip	3. Mengidentifikasi	6,	18,	9				

berdasarkan sistem masalah/subyek	prosedur	7,	19,				
	penyimpanan sistem masalah/subyek	10,	20				
	4. Menyusun arsip berdasarkan sistem masalah/subyek	11		17			16
Jumlah		10	6	2	1	0	1

Keterangan :

C1 : Mengingat

C3 : Mengaplikasikan

C5 : Sintetis

C2 : memahami

C4 : Menganalisis

C6 : Evaluasi

Sebelum tes digunakan kepada sample yang sebenarnya terlebih dahulu tes tersebut telah diuji coba untuk melihat tingkat validitas, reabilitas, tingkat kesukaran soal dan daya pembedanya.

3.5.1 Uji Validitas Tes

Untuk menguji validitas tes digunakan rumus yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus korelasi *Product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2013:213)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien reliabilitas

X = Skor butir belahan ganjil

Y = Skor butir belahan genap

N = Jumlah responden

Bila r_{xy} hitung $>$ r_{xy} tabel dengan $dk = n - 2$ dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka disimpulkan bahwa butir item yang disusun sudah valid atau sah.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Rumus yang digunakan dalam menghitung instrumen reliabilitas dalam penelitian ini yaitu rumus Kuder dan Richardson K – R 20:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t}\right)$$

(Arikunto, 2013:230)

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

V_t = varian total

p = proporsi subjek yang menjawab betul pada sesuatu butir (proporsi subjek yang mendapat skor 1)

$$p = \frac{\text{banyaknya subjek yang skornya 1}}{N}$$

$$q = \frac{\text{proporsi subjek yang mendapat skor 0}}{(q=1-p)}$$

pemberian interpretasinya

$r_{11} \leq 0,70$ (reliabilitas tes rendah)

$r_{11} \geq 0,71$ (reliabilitas tes tinggi)

Untuk menafsirkan harga reliabilitas dari soal maka harga tersebut dikonsultasikan ke tabel harga kritik r tabel product moment dengan $\alpha = 0,05$, jika diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal dinyatakan reliabel.

3.5.3 Uji Tingkat Kesukaran

Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{\sum B}{\sum P}$$

(Purwanto, 2011:99)

Dimana:

TK = tingkat kesukaran

$\sum B$ = Jumlah siswa yang menjawab benar

$\sum P$ = jumlah siswa yang menjawab salah

Nilai rentang butir tingkat kesukaran (TK) antara 0-1. Nilai butir tingkat kesukaran sama dengan nol terjadi apabila semua peserta didik tidak ada yang menjawab benar, sebaliknya jika nilai butir tingkat kesukaran sama dengan 1,

maka semua peserta menjawab benar pada butir tersebut. Semakin tinggi indeks TK maka butir soal semakin mudah. Berikut ini tabel pembagian kategori tingkat kesukaran kedalam tiga kelompok

Tabel 3.4

Tabel Pembagian Kategori Tingkat Kesukaran

Rentang Tingkat Kesukaran	Kategori
0,00 – 0,32	Sukar
0,33 – 0,66	Sedang
0,67 – 1,00	Mudah

Sumber : Purwanto (2011,101)

3.5.3 Uji Daya Pembeda Soal

Uji daya beda (DB) dapat ditentukan besarnya dengan rumus sebagai berikut:

$$DB = P_T - P_R$$

Atau

$$DB = \frac{\sum T_B}{\sum T} - \frac{\sum R_B}{\sum R}$$

(Purwanto, 2011:102)

Keterangan:

P_T = Proporsi siswa yang menjawab benar pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

P_R = Proporsi siswa yang menjawab benar pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan rendah.

ΣT_B = Jumlah peserta yang menjawab benar pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

ΣR_B = Jumlah peserta yang menjawab benar pada kelompok siswa yang mempunyai kemampuan rendah.

ΣT = Jumlah kelompok siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

ΣR = Jumlah kelompok siswa yang mempunyai kemampuan rendah.

3.6 Teknik Analisis Data

Data hasil belajar siswa yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis guna mencapai hasil yang maksimal. Langkah – langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

3.6.1 Menghitung Nilai Rata - rata, Standar Deviasi, dan Varians.

1. Menghitung nilai rata – rata skor dari variabel hasil Pre-Test dan Post-Test dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \left[\frac{\Sigma X_i}{n} \right]$$

(Sudjana, 2009:67)

Dimana:

\bar{X} = rata – rata (mean)

$\sum X_i$ = Jumlah perkalian frekuensi dengan variabel X

n = Jumlah sampel

2. Menghitung standar deviasi atau simpangan dengan menggunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}{N(N-1)}}$$

(Sudjana, 2009:94)

Dan varians dapat dihitung dengan rumus:

$$S^2 = \frac{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}{n(n-1)}$$

(Sudjana, 2009:94)

Dimana:

S = Simpangan Baku

S^2 = Varians

$\sum X_i$ = Jumlah Skor

N = Jumlah Sampel

3.6.2 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya data penelitian tiap variabel penelitian. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Liliefors. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut

(Sudjana, 2012):

1. Menyusun skor siswa dari skor yang terendah ke skor yang tertinggi

2. Pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan rumus :

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{X}}{s}$$

Dimana:

\bar{X} : Nilai rata-rata hitung

S : Simpangan baku

3. Untuk kemudia bilangan baku daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$

4. Selanjutnya dihitung proporsi proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . Jika proporsi dinyatakan oleh $S(Z_i)$, maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \leq Z_i}{n}$$

5. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$, kemudian tentukan harga mutlak yang tersebar dinyatakan dengan L_o .

Mengambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga terbesar adalah L_o dan nilai kritis L yang diambil dari daftar Liliofors dengan taraf nyata 0,05 (5%).

Kriteria pengujian:

- 1) Jika $L_o < L_{\text{tabel}}$ maka data berdistribusi normal
- 2) Jika $L_o > L_{\text{tabel}}$ maka data tidak berdistribusi normal

3.6.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data mempunyai varians yang homogen atau tidak, untuk menghitung uji homogenitas yaitu dengan menggunakan uji F dalam pengujian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{nvarian terkecil}} \text{ atau } F = \frac{s_{\frac{1}{2}}^2}{s_{\frac{2}{2}}^2} \quad (\text{Sudjana, 2009:250})$$

Keterangan :

$s_{\frac{1}{2}}^2$: varians dari kelompok yang lebih besar

$s_{\frac{2}{2}}^2$: varians dari kelompok yang lebih kecil

Kriteria pengujian adalah:

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka kedua sampel mempunyai varians yang sama.

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka kedua sampel tidak mempunyai varians yang sama.

3.6.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik uji-t (t-test), yaitu dengan melakukan pengukuran sebanyak dua kali sebelum dan sesudah perlakuan untuk membandingkan dua nilai apakah terdapat perbedaan yang signifikan diantara keduanya. Pengukuran tersebut dilakukan hanya terdapat rata-rata kedua ini. Rumus yang digunakan diutarakan dengan rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1} - SE_{M_2}}$$

keterangan :

t_0 = nilai observasi

M_2 =Mean kelompok pre-test

M_2 = Mean kelompok posttest

$$Sem_{1-m_2} = \sqrt{SEmt_2 - SEmt_2}$$

Dengan demikian, jika $t_0 < t_t$ maka H_0 diterima dan H_a diterima jika $t_0 > t_t$ pada taraf signifikan $\alpha=0,05$, maka H_0 ditolak H_a diterima .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dikelas X SMK Negeri 1 Pematangsiantar. Siswa yang dijadikan sampel sebanyak 2 kelas yang berjumlah 72 orang dengan jumlah siswa masing-masing kelas adalah 36 orang.

Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan pengujian terhadap tes untuk menguji validitas tes, reliabilitas tes, daya beda dan tingkat kesukaran tes. Uji coba ini dilakukan kepada 30 orang siswa kelas X di SMK Negeri 1 Pematangsiantar yang dianggap memiliki kriteria yang sama dengan sampel penelitian.

4.1.1 Uji Instrument

4.1.1.1 Uji Coba Instrument Tes

Dari hasil coba instrument tes yang dilakukan pada mata pelajaran Kearsipan diperoleh data sebagai berikut:

a. Uji Validitas Tes

Untuk mencari validitas tes dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Dari tabel uji validitas tes hasil belajar kearsipan di SMK Negeri 1 Pematangsiantar maka diperoleh hasil untuk no 1 sebagai berikut:

$$\begin{array}{lll} \sum X = 25 & \sum XY = 240 & \sum Y^2 = 2686 \\ \sum Y = 274 & n = 30 & \end{array}$$

Maka:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \\ &= \frac{30(240) - (25)(274)}{\sqrt{[30(25) - (25)^2][30(2686) - (274)^2]}} \\ &= \frac{7200 - 6850}{\sqrt{(750 - 625)(80580 - 75076)}} \end{aligned}$$

$$= \frac{350}{\sqrt{(125)(5504)}}$$

$$= \frac{350}{\sqrt{688000}}$$

$$= \frac{350}{829457}$$

$$= 0,422$$

Dari perhitungan diatas hasil perolehan $r_{hitung} = 0,422$, kemudian harga r_{xy} ini dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikan 95% dengan $n = 30$ di peroleh $r_{tabel} = 0,361$. Berdasarkan kriteria soal dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,422 > 0,361$), maka item soal nomor 1 dinyatakan valid. Dengan cara yang sama hasil perhitungan 20 soal dinyatakan valid. (Lampiran 6).

b. Uji Realibilitas Tes

Setelah perhitungan validitas tes, selanjutnya dilakukan perhitungan reliabilitas tes. Untuk reliabilitas menggunakan rumus Kuder Richardson (K-R20).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Berdasarkan perhitungan validitas tes pada lampiran sebelumnya diketahui data sebagai berikut:

$$\sum Y^2 = 1918$$

Untuk mengetahui nilai varians dengan menggunakan rumus :

$$S^2 = \frac{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{(30)(1918) - (212)^2}{30(30-1)}$$

$$S^2 = \frac{57540 - 44944}{899}$$

$$S^2 = \frac{12,596}{899}$$

$$S^2 = 0,745$$

Dengan diperolehnya nilai varian total, maka dapat dicari nilai reliabilitas tes sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{S} \right) \\ &= \left(\frac{30}{30-1} \right) \left(\frac{14,022 - 3,90}{14,011} \right) \\ &= \left(\frac{30}{29} \right) \left(\frac{10,111}{14,011} \right) \\ &= (1,034)(0,721) \\ &= 0,745 \end{aligned}$$

Dengan mengkonsultasikan harga r_{11} pada harga $r_{tabel} = 0,361$ dengan $N = 30$. Maka dengan perhitungan diatas diperoleh $r_{11}(0,745) > r_{tabel} = (0,361)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan soal tersebut reliable (**Lampiran 7**).

c. Uji Daya Beda

Uji daya beda tes digunakan untuk melihat apakah tes yang disusun dapat membedakan antar siswa yang berkemampuan rendah dengan siswa yang berkemampuan tinggi. Untuk daya beda soal no 1 dapat dihitung seperti berikut:

$$T_B = 15 \quad R_B = 9 \quad T = 15 \quad R = 15$$

Maka:

$$DB = \frac{\sum T_B}{\sum T} - \frac{\sum R_B}{\sum R} = PA - PB$$

$$= \frac{15}{15} - \frac{9}{15}$$
$$= 0,40$$

Dengan merujuk ke kriteria daya pembeda soal, maka daya pembeda tes untuk soal nomor 1 berada diantara 0,21 sampai 0,40. Dengan demikian daya pembeda soal nomor 1 dikategorikan cukup. Dengan cara yang sama diperoleh daya pembeda soal untuk nomor selanjutnya (**Lampiran 8**).

d. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran tes digunakan untuk melihat apakah tes yang digunakan merupakan tes yang baik. Artinya tes yang digunakan dapat menguji kemampuan siswa dengan tingkat kesukaran soal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TK = \frac{\sum B}{\sum P}$$

Sebagai contoh perhitungan indeks kesukaran soal nomor 1 adalah:

$$P = \frac{B}{JS} = \frac{26}{30} = 0.866667$$

Dengan merujuk pada kriteria tingkat kesukaran soal nomor 1 tergolong kriteria mudah. Dengan cara yang sama untuk menghitung tingkat kesukaran soal berikutnya, maka dapat dilakukan dengan cara yang sama (**Lampiran 9**).

4.2 Analisis Data

4.2.1 Menentukan Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi dan Varians Pre-Test

A. Kelas Eksperimen I

Sebelum kelas eksperimen diberi perlakuan, maka diberikan test awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dari hasil pemberian *pretest* dapat dihitung nilai rata-rata dan standar deviasi dan varians hasil belajar korespondensi sebagai berikut (**Lampiran 10**):

1. Nilai Pre-test

$$\sum \bar{X} = 2000 \qquad \sum X_i^2 = 116700 \qquad n = 36$$

a. Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum \bar{X}}{n} = \frac{2000}{36} = 55,55$$

b. Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}{n(n-1)}}$$

$$S = \sqrt{\frac{36 \cdot 116700 - (2000)^2}{36(36-1)}}$$

$$S = \frac{\sqrt{4201200 - 4000000}}{1260}$$

$$S = \frac{\sqrt{201200}}{1260}$$

$$S = \sqrt{159,68}$$

$$S = 12,63$$

c. Varians

$$S^2 = (12,63)^2$$

$$S^2 = 159,68$$

2. Nilai Post- Tes

$$\bar{X} = 2820 \qquad \Sigma X_i^2 = 224550 \qquad n = 36$$

a. Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{n} = \frac{2820}{36} = 78,33$$

b. Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{n \Sigma x_i^2 - (\Sigma x_i)^2}{n(n-1)}}$$

$$S = \sqrt{\frac{36 \cdot 224550 - (2820)^2}{36(36-1)}}$$

$$S = \frac{\sqrt{8083800 - 7952400}}{1260}$$

$$S = \frac{\sqrt{131400}}{1260}$$

$$S = \sqrt{104,28}$$

$$S = 10,21$$

c. Varians

$$S^2 = (10,21)^2$$

$$S^2 = 104,28$$

B. Kelas Eksperimen II

Sebelum kelas eksperimen II diberi perlakuan, maka diberikan test awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dari hasil pemberian pretest dapat dihitung nilai rata-rata dan standar deviasi dan varians hasil belajar korespondensi sebagai berikut (**Lampiran 11**):

1. Nilai Pre-test

$$\sum \bar{X} = 1995 \qquad \sum X_i^2 = 115775 \qquad n = 36$$

a. Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum \bar{X}}{n} = \frac{1995}{36} = 55,41$$

b. Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}{n(n-1)}}$$

$$S = \sqrt{\frac{36 \cdot 115775 - (1995)^2}{36(36-1)}}$$

$$S = \frac{\sqrt{4167900 - 3980025}}{1260}$$

$$S = \frac{\sqrt{187875}}{1260}$$

$$S = \sqrt{149,10}$$

$$S = 11,96$$

c. Varians

$$S^2 = (11,96)^2$$

$$S^2 = 149,10$$

2. Nilai Post- Tes

$$\bar{X} = 2625 \quad \sum X_i^2 = 195075 \quad n = 36$$

a. Rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{2625}{36} = 72,91$$

b. Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}{n(n-1)}}$$

$$S = \sqrt{\frac{36 \cdot 195075 - (2625)^2}{36(36-1)}}$$

$$S = \frac{\sqrt{7022700 - 6838225}}{1260}$$

$$S = \frac{\sqrt{184475}}{1260}$$

$$S = \sqrt{146,40}$$

$$S = 12,09$$

c. Varians

$$S^2 = (12,09)^2$$

$$S^2 = 146,40$$

4.2.2. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil penelitian tes hasil belajar korespondensi, maka diperoleh Mean (rata-rata), standar deviasi, dan varians masing-masing kelas seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Data Pre Test dan Post Test Kelas Eksperimen I dan Eksperimen II

Keterangan	Eksperimen I		Eksperimen II	
	Pre Test	Pos Test	Pre Test	Pos Test
Mean (rata-rata)	55,55	78,33	55,41	72,91
Standar Deviasi	12,63	10,28	11,96	12,09
Varians	159,68	104,28	149,1	146,4

Uji normalitas data yang digunakan adalah uji *liliefors* pada taraf signifikan 95% dan $\alpha = 0,05$ dengan tujuan untuk mengetahui apakah pretest dan pos test siswa berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$. Hasil perhitungan normalitas data secara ringkas diperlihatkan pada table dihalaman selanjutnya (**Lampiran 12 dan Lampiran 13**).

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Kelompok	Data	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan

Eksperimen I	Pre-Test	0,1453	0,1454	Normal
	Post-Test	0,109	0,1454	Normal
Eksperimen II	Pre-Test	0,1356	0,1454	Normal
	Post-Test	0,1245	0,1454	Normal

4.2.3 Uji Homogenitas

A. Data Pre Test

Dari data lampiran hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui:

Varians Untuk eksperimen I adalah 159,68

Varians untuk Eksperimen II adalah 149,1

$$F = \frac{159,68}{149,1} = 1,07$$

Harga F_{tabel} dengan dk pembilang dan penyebut 72 dari table distribusi f untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh $f_{tabel} = 1,66$.

Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,07 < 1,66$ maka dapat disimpulkan bahwa dari kedua sampel diatas untuk data pre test mempunyai varians yang homogen (Lampiran 14).

B. Data Pos Test

Dari data lampiran hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui:

Varians Untuk eksperimen I adalah 104,28

Varians untuk eksperimen II adalah 146,4

$$F = \frac{146,4}{104,28} = 1,40$$

F_{tabel} dk pembilang dan penyebut 72 dari table distribusi f untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh $f_{tabel} = 1,66$

Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,40 < 1,66$ maka dapat disimpulkan bahwa dari kedua sampel diatas untuk data *pre test* mempunyai varians yang homogen (Lampiran 15).

4.2.4 Uji Hipotesis

Setelah diketahui kedua sampel berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama (*homogeny*), dengan demikian dapat pula dilakukan uji hipotesis, yaitu untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada taraf tertentu dari variabel yang diteliti.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana S adalah varians gabungan yang dihitung dengan rumus:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Hasil perhitungan data post- tes siswa diperoleh nilai sebagai berikut:

- | | | |
|-----------------------------------|----------------|------|
| 1. Kelas eksperimen I : X=78,33 | $S^2 = 104,28$ | n=36 |
| 2. Kelas Eskperimen II : X= 72,91 | $S^2 = 146,4$ | n=36 |

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$S^2 = \frac{(36-1)104,28 + (36-1)146,4}{36+36-2}$$

$$S^2 = \frac{(35)104,28 + (35)146,4}{70}$$

$$S^2 = \frac{3649,8 + 5124}{70}$$

$$S^2 = \frac{8773,8}{70}$$

$$S = \sqrt{125,34}$$

$$S = 11,19$$

Maka,

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{\frac{1}{n} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{78,33 - 72,91}{11,19 \sqrt{\frac{1}{36} + \frac{1}{36}}}$$

$$t = \frac{5,42}{11,19 \sqrt{0,055}}$$

$$t = \frac{5,42}{11,19(0,23)}$$

$$t = \frac{5,42}{2,57}$$

$$t = 2,10$$

Dari hasil perhitungan diatas, diketahui harga $t_{hitung} = 2,10$. Kemudian dibandingkan dengan harga t_{tabel} pada $dk = (n_1 + n_2) - 2 = 36 + 36 = 72 - 2 = 70$ dengan taraf signifikan 95% dengan $\alpha = 0,05$ pada tabel distribusi t_{tabel} , yaitu: 1,666

Dari data diatas maka diperoleh $t_{hitung} = 2,10$ dan $t_{tabel} = 1,666$. Dengan membandingkan kedua nilai tersebut diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,10 > 1,666$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, sehingga disimpulkan

bahwa Ada pengaruh yang positif dan signifikan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan di SMK Negeri 1 Pematang Siantar T.A 2019/2020.

(Lampiran 16)

Setelah hipotesis diterima analisis selanjutnya adalah dengan melihat ada atau tidaknya perbedaan kemampuan kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II setelah diberikan perlakuan yang berbeda, hasil kemampuan siswa kelas eksperimen I dan eksperimen II dapat dilihat dari Tabel 4.3

Tabel 4.3

Kemampuan Siswa Pada Kelas Esperimen I dan Kelas Eksperimen II

Data	Kelas	Rata-rata (\bar{X})
Post-test	Eskperimen I	78,33
	Eksperimen II	72,91

Dari tabel diatas maka diperoleh rata-rata post-test pada kelas eksperimen I adalah 78,33 dan rata-rata post-test pada kelas eksperimen II adalah 72,91.

Dengan demikian setelah menerima perlakuan maka siswa yang diberi perlakuan dengan model belajar *Project Based Learning* memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada siswa yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Explicit Instruction*

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pematangsiantar ini melibatkan dua kelas dengan memberi model pembelajaran yang berbeda. Pada kelas X AP 1 sebagai kelas eksperimen I diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* dan X AP 2 sebagai kelas eksperimen II diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

Sebelum penelitian dilakukan terlebih dahulu tes diujikan kepada kelas lain yang dianggap homogen, guna mengetahui valid atau tidaknya soal yang akan digunakan. Setelah tes diujikan kepada 30 orang siswa, 20 butir soal yang diujikan ada 20 soal valid dan layak dijadikan instrumen penelitian. Berdasarkan data hasil penelitian jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 72 orang siswa yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas X AP1 sebagai kelas Eksperimen I dan kelas X AP2 sebagai kelas Eksperimen II. Sebelum diberikan perlakuan kedua kelas tersebut diberikan pre test, dengan hasil rata-rata untuk kelas Eksperimen I 55,55 dan kelas eksperimen II 55,41. Dari data pre test terlihat bahwa hasil belajar siswa masih rendah sebelum diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning* dan Model pembelajaran *Explicit Instruction*

Berdasarkan penelitian uji normalitas pre test kelas eksperimen I $L_{hitung} = 0,1453$ dan normalitas pre test kelas eksperimen II $L_{hitung} = 0,1356$. Dimana $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1454$ sehingga data tersebut disimpulkan berdistribusi normal. Homogenitas data pre test antara kelas eksperimen I dan Eskperimen II tidak terdapat perbedaan yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,07 < 1,66$.

Setelah tahap pre-test dilakukan maka kedua kelas tersebut diberikan perlakuan. Setelah diberikan perlakuan maka siswa diberikan post-test. Dari data hasil post-test Eksperimen I $78,33$ dan eksperimen II adalah $72,91$. Dan berdasarkan uji homogenitas data pos tes tidak terdapat perbedaan antara kedua varians atau kedua sampel homogen dimana $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,40 < 1,66$, yang berarti kedua varian ini homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengujian hipotesis dan post-test yang dilakukan diperoleh F_{hitung} sebesar $2,10$ dan nilai t_{tabel} $1,666$ bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,10 > 1,666$ yang berarti bahwa Ada pengaruh yang positif dan signifikan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan di SMK Negeri 1 Pematang Siantar T.A 2019/2020. Hal ini berarti hipotesis diterima.

model pembelajaran *Project Based Learning* dan model pembelajaran *Explicit* Jadi dapat disimpulkan “Ada Perbedaan hasil belajar dengan menggunakan *Instruction* terhadap terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan di SMK Negeri 1 Pematang Siantar T.A 2019/2020. Dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan persentase

29% lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* dengan persentase 24%. Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan, bahwa:

1. Hasil belajar Kearsipan yang diajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dan *Explicit Instruction* di kelas X OTKP SMK Negeri 1 Pematangsiantar T.P 2019/2020 memiliki nilai rata

- rata 78,33 dengan menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning dan 72,91 dengan Model pembelajaran Explicit Instruction.
2. Hasil pembelajaran Kearsipan yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Project Based Learning lebih tinggi dibanding hasil belajar Kearsipan yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Explicit Instruction siswa kelas X OTKP di SMK Negeri 1 Pematangsiantar.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengajukan beberapa saran seperti berikut:

1. Diharapkan kepada pihak sekolah terutama kepala sekolah agar mensosialisasikan Model Pembelajaran Project Based Learning kepada seluruh guru untuk dapat memahami dan menerapkannya ketika proses belajar mengajar, karena model pembelajaran ini belum pernah diterapkan di SMK Negeri 1 Pematangsiantar.
2. Model Pembelajaran Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga disarankan agar guru dapat menerapkan Model Pembelajaran Project Based Learning ketika proses belajar khususnya mata pelajaran Kearsipan karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, dengan menggunakan Model Pembelajaran agar menerapkan model ini pada mata pelajaran yang berbeda dan pokok bahasan yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

Ardana, Pande, dkk.2014. *Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 17 Dangin Puri Kota Denpasar*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Volume 2, Nomor 1, Tahun 2014.

Arends, Richard I, 1997 *Classroom Instruction and Management*. Dalam Suprijono, Agus. 2012. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta:Pustaka Belajar

Arikunto, Suharsimi.2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta:Rineka Cipta.

Hafni, Zainur. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Dengan Strategi Pembelajaran The Power Of Terhadap Hasil Belajar Akuntansi*

Siswa Kelas XI SMK Sinar Husni Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.
Medan: Skripsi Unimed.

Huda, Miftahul.2013. *Model – model Pengajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Isjoni. 2013.*Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok.*
Bandung:Alfabeta.

Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif.* Medan:Media Persada.

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran.* Rosda.

Maulida, Risyah. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Dengan Strategi Practice Rehearsal Pairs Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Tunas Pelita Binjai T.P 2014/2015.* Medan: Skripsi Unimed.

Ngalimun.2014. *Strategi dan Model Pembelajaran.* Yogyakarta:Aswaja Pressindo.

Pradita, Satria, DKK.2015. “*Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Kreativitas Siswa Pada Materi Pokok Sistem Koloid Kelas XI IPA Semester Genap Madrasah Aliyah Negeri Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014*”. Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), Vol 4 No.1 Tahun 2015. ISBN 2337-9995.

Priansa, Donni Juni. 2017. “*Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran.* Bandung:CV PUSTAKA CERIA.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Setiaji, Rachmad, dkk. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Giving Question and Getting Answer Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Keterampilan Sosial Siswa Pada Standar Kompetensi Memahami Dasar – Dasar Elektronika di SMK N 2 SURABAYA.* Jurnal Penelitian Pendidikan Elektro. Volume 02, Nomor 1, Tahun 2013,137-144.

Sinthanta, Oyen. 2013. “Penerapan Strategi Pembelajaran Project Based Learning dengan Model Pembelajaran Lotter Card Untuk Meningkatkan Aftivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI AK SMK Swasta Satria Dharma Perbaungan Tahun Pembelajaran 2013/2014” Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

Slameto, 2010. *Belajar & Faktor – faktor yang mempengaruhi*. Jakarta:Rineka Cipta.

Tampubolon, Damaris. 2013. *Penerapan Model Pembelajar Explicit Instruction Dengan Strategi Pembelajaran Fire-up Untuk meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMK NegeriMedan T.P 2013/2014*. Medan:Skripsi Unimed.

Uno, Hamzah B. Dan Mohammad, Nurdin. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM :Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik*. Jakarta:Bumi Aksara.

Utari, Rahmawati, dkk. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Berbatuan Lingkungan Alam Sekitar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV*.e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Volume 4, Nomor 1, Tahun 2016.

Zaini, Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD (Center For Teaching Staf Development) UIN Sunan Kalijaga.

THE
Character Building
UNIVERSITY